

# **PROFIL KOMPETENSI GURU AGAMA MTs DI JAWA BARAT, BANTEN DAN DKI JAKARTA DILIHAT DARI LATAR BELAKANG BIOGRAFIS GURU**

(Studi Ekplorasi ke Arah Pembuatan Standar Normatif Kompetensi Guru  
Keagamaan, Khususnya Guru Aqidah-Akhlak MTs)

**Munawar Rahmat\***

**ABSTRAK.** Masalah utama yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sejauh bagaimanakah profil kompetensi guru Aqidah-Akhlak MTs di 10 kota/kabupaten di Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta ini dapat dijadikan acuan bagi pembuatan standar normatif kompetensi guru keagamaan, khususnya guru Aqidah-Akhlak MTs?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kompetensi profesi guru yang paling menonjol – walau tidak maksimal – adalah penguasaan bahan pengajaran (Aqidah-Akhlak). Guru-guru kebanyakan cukup menguasai bahan pengajaran. Tapi mereka tidak memiliki wawasan kependidikan, juga kurang menguasai PBM dan evaluasi pengajaran.

**Kata Kunci :** Profil, Kompetensi, Guru Agama MTs, Latar Belakang Biografis.

## **A. PENDAHULUAN**

Madrasah merupakan produk sistem pendidikan modern, karena mengikuti struktur persekolahan. Guru madrasah dalam kebanyakan hal sama dengan guru sekolah. Tapi keberadaan madrasah memiliki sejarah panjang, lebih merupakan eklektik dari sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan modern. Oleh karena itu kompetensi guru madrasah, selain harus memiliki kesamaan-kesamaan dengan guru pada umumnya, juga harus memiliki kekhasan.

Kompetensi umum yang dimaksud, bahwa guru madrasah – seperti halnya guru pada sekolah – harus memiliki kompetensi profesional, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial. Tapi sebagai guru dalam sistem pendidikan Islam, terlebih-lebih guru agamanya, maka guru madrasah harus juga memiliki kompetensi khusus, yaitu kompetensi keagamaan.

- 
- Drs. Munawar Rahmat, M.Pd. adalah Lektor Kelapa pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI); Kepala Pusat Penelitian LPPM IAILM Suryalaya Tasikmalaya; Sekretaris Jenderal DPP Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (DPP ADPISI).

kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial (tanpa kompetensi keagamaan). Hasilnya, ada nilai kategori "kurang" (D), antara lain pada aspek pengetahuan proses belajar-mengajar (PPBM) dan aspek pengetahuan pengukuran dan evaluasi (PE). Pada tahun 2004 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Depag mengadakan penelitian yang sama (yakni kompetensi profesional, pribadi, dan sosial pada GPAI), tapi di SLTP. Ternyata hasilnya hampir sama. PPBM dan PE, malah ditambah dengan pengetahuan tentang kurikulum, berada pada kategori "kurang" (D).

Kiranya perlu dilakukan penelitian lanjutan, bukan saja hanya pada jenjang yang berbeda (misal GPAI SD) atau jenis sekolah yang berbeda (misal Madrasah dengan berbagai jenjangnya), tapi juga pada dimensi kompetensinya sebagai guru Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Pada tahun 2005 ini perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang kompetensi Guru Keagamaan Madrasah, dalam hal ini Guru Aqidah-Akhlaq MTs, mengenai kompetensi mereka dalam dimensi profesional, keagamaan, pribadi, dan sosial. Selain itu aspek-aspek dari masing-masing dimensi kompetensi perlu lebih dipertegas relevansi dan keterkaitannya dengan profesionalisme Guru Madrasah. Studi ini diharapkan dapat memberi arah yang jelas bagi pembakuan standar norma kompetensi guru keagamaan MTs, khususnya guru Aqidah-Akhlaq.

Masalah utama yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sejauh manakah profil kompetensi guru Aqidah-Akhlaq MTs di 10 kota/kabupaten di Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta ini dapat dijadikan acuan bagi pembuatan standar normatif kompetensi guru keagamaan, khususnya guru Aqidah-Akhlaq MTs? Adapun secara lebih khusus dan rinci penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah profil kompetensi profesional guru Aqidah-Akhlaq pada Madrasah Tsanawiyah di 10 kota/kabupaten se Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta?
2. Bagaimanakah profil kompetensi pribadi guru Aqidah-Akhlaq pada Madrasah Tsanawiyah di 10 kota/kabupaten se Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta?

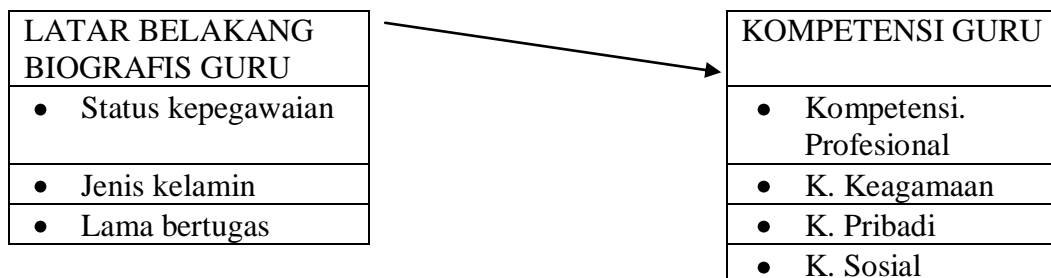
3. Bagaimanakah profil kompetensi keagamaan guru Aqidah-Akhlaq pada Madrasah Tsanawiyah di 10 kota/kabupaten se Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta?
4. Bagaimanakah profil kompetensi sosial guru Aqidah-Akhlaq pada Madrasah Tsanawiyah di 10 kota/kabupaten se Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta?
5. Bagaimanakah latar belakang biografis guru Aqidah-Akhlaq pada Madrasah Tsanawiyah di 10 kota/kabupaten se Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta?
6. Sejauh mana latar belakang biografis guru berhubungan dengan profil kompetensinya?

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi hal-hal berikut:

1. Sebagai acuan dalam penyusunan standar normative kompetensi guru keagamaan, khususnya Standar Normatif Kompetensi Guru Aqidah-Akhlaq MTs. Standar Normatif ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam rekrutmen guru baru ataupun penetapan kualitas profesional guru keagamaan MTs;
2. Sebagai acuan bagi BAGAIS Departemen Agama RI, Departemen Pendidikan Nasional, dan Pemerintah Daerah dalam upaya membuat kebijakan berkenaan dengan pembinaan *in-service training* guru-guru keagamaan madrasah, khususnya guru Aqidah-Akhlaq MTs.

Penelitian ini lebih merupakan studi kebijakan yang didasarkan atas data lapangan. Oleh karena itu metode yang paling memadai adalah deskriptif-analitik, yakni suatu penelitian yang berusaha mengungkap permasalahan yang sedang terjadi untuk dideskripsikan, dianalisis, disimpulkan dan direkomendasikan untuk menentukan suatu kebijakan. Data yang terkumpul dianalisis baik secara kuantitatif dengan statistic deskriptif dan inferensial ataupun secara kualitatif.

Variabel penelitian dapat dibagikan sebagai berikut:



Variabel Y atau variable terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi guru agama MTs, menyangkut: (a) kompetensi profesional, (b) kompetensi keagamaan, (c) kompetensi pribadi, dan (d) kompetensi sosial. Sedangkan variable X-nya atau variable bebas adalah latar belakang biografis guru agama MTs, menyangkut: (a) status kepegawaian, (b) jenis kelamin, dan (c) lama bertugas sebagai guru.

Data tentang kompetensi profesional guru dikumpulkan melalui seperangkat tes, menyangkut penguasaan terhadap materi pengajaran, wawasan kependidikan, serta pengetahuan tentang PBM dan evaluasi hasil belajar. Data tentang kompetensi pribadi dikumpulkan melalui Inventori 5 Kebutuhan Psikogenik (n-Ach, n-End, n-Nur, n-Chg, dan n-Aut). Data tentang kompetensi keagamaan dikumpulkan melalui Skala Aktivitas Psiko-Sosio Religius, menyangkut komitmen terhadap perintah dan larangan agama, keakraban dengan sumber Islam, kegairahan dalam belajar agama, dan aktivitas keagamaan di masyarakat. Data tentang kompetensi sosial dikumpulkan melalui Skala Aktivitas Sosiometrik, menyangkut aspek-aspek keramahan, simpatik, penerimaan terhadap orang lain, dan sosiabilitas. Dan data tentang latar belakang biografis guru dikumpulkan melalui sebuah kuesioner, menyangkut status kepegawaian, jenis kelamin, dan pengalaman mengajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Aqidah-Akhlak pada MTs besar (MTs yang memiliki sedikitnya 9 kelas) di 10 kota/kabupaten di Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta. Adapun sampelnya (yang dapat diolah) sebanyak 150 orang guru.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Apa itu Kompetensi ?**

"Kompetensi" merupakan istilah kunci dalam penelitian ini. Kata "kompetensi" berasal dari bahasa Inggris *competence*, yang berarti kemampuan, keahlian, wewenang dan kekuasaan. Hornby mengartikan *competence* sebagai *person having ability, power, authority, skill, knowledge to do what is needed*. (Hornby, 1982: 172). Bertolak dari pengertian ini maka kompetensi dapat diberi makna, orang yang memiliki kemampuan, kekuasaan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu.

Arti kata kompetensi tersebut tentu terlalu luas. Misalnya, seorang bintang film yang sangat bagus memerankan seorang guru yang sedang mengajar di depan kelas, apakah pemain film itu dapat disebut memiliki kompetensi guru?

Hari Suderajat (2004: 25) memberikan rambu-rambu tentang makna kompetensi. Secara umum, kompetensi diartikan sebagai pemilikan pengetahuan (konsep dasar keilmuan), ketrampilan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan di lapangan, dan nilai-nilai serta sikap. Dengan demikian, kompetensi memiliki tiga dimensi, yaitu: (1) penguasaan konsep, (2) kecakapan mengimplementasikan konsep, dan (3) pemilikan nilai dan sikap dari konsep yang dikuasai dan diimplementasikannya. Jadi, seorang pemain film seperti tersebut di atas, apakah menguasai seluruh bahan pelajaran untuk satu kurun tertentu? bisakah mengatasi siswa yang bermasalah dalam belajar? Tentu tidak akan bisa karena ia hanyalah sekedar bersandiwara, tidak memiliki kompetensi guru.

Udin Saud dkk mengungkapkan, di dalam bahasa Inggris terdapat minimal tiga peristilahan yang mengandung makna apa yang dimaksud dengan perkataan kompetensi itu: (1) "*competence (n) is being competent, ability (to do the work)*" (Hornby, 1962:192), (2) "*competent (adj) refers to (persons) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc. (to do what is needed)*" (Hornby, 1962:193), (3) "*competent is a rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition*" (Johnson, 1974).

Defenisi pertama menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu

pekerjaan. Sedangkan definisi kedua menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya). Untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Kemudian definisi ketiga lebih jauh lagi, ialah bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.

Dengan menyimak makna kompetensi tersebut di atas, maka dapat dimaklumi jika kompetensi itu dipandang sebagai pilarnya atau tera kinerja dari sesuatu profesi. Hal itu mengandung implikasi bahwa seorang professional yang kompeten itu harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya, antara lain:

- a. Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional. Dalam arti, ia harus memiliki visi dan misi yang jelas mengapa ia melakukan apa yang dilakukannya berdasarkan analisis kritis dan pertimbangan logis dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakannya. *“he fully aware of why he is doing what he is doing”*.
- b. Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya) tentang seluk beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya. *“He really what is to be done and how to do it”*.
- c. Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dan sebagainya) tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjaannya. *“He actually knows through which ways he should go and how to go through”*.
- d. Memahami perangkat persyaratan ambang (*basic standards*) tentang ketentuan kelayakan normatif minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya. *“the minimal acceptable performances”*.
- e. Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya. Ia bukan sekedar puas dengan memadai persyaratan

minimal, melainkan berusaha mencapai yang sebaik mungkin (*profesiencies*).  
“*He is doing the best with a high achievement motivation*”.

- f. Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan (*observable*) dan teruji (*measurable*), sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang (*certifiable*).

## **2. Kompetensi Guru**

Dalam hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, menurut T. Raka Joni (1980: 9-9), kompetensi menunjuk kepada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan "perbuatan" karena ia merupakan tingkah laku yang dapat diamati, meskipun sebenarnya seringkali terlibat pula proses yang tidak menampak, seperti klasifikasi dan penilaian informasi atau pengambilan keputusan yang dilakukan sebelum perbuatan yang menampak dilaksanakan. Ini pulalah yang menyebabkan bahwa kompetensi profesional itu selalu ditandai oleh "rasionalitas" karena perbuatan profesional selalu dilakukan dengan kesadaran penuh akan "mengapa" di samping "bagaimana" perbuatan yang dimaksud dilaksanakan.

Dengan demikian, masih menurut T. Raka Joni, dapatlah disimpulkan bahwa istilah kompetensi dipergunakan di dalam dua konteks, yaitu: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati, dan *kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan (*performance*) serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Para pakar pendidikan, antara lain Raka Joni dan Suharsimi, menyebutkan adanya 3 dimensi kompetensi yang secara tunjang-menunjang membentuk profil kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu: (1) kompetensi pribadi, (2) kompetensi profesional, dan (3) kompetensi kemasyarakatan. (T. Raka Joni, 1980: 11). Suharsimi Arikunto (1990: 239) menyebut istilah kemasyarakatan dengan "sosial".

Klasifikasi kompetensi profesional guru ke dalam ketiga dimensi di atas (pribadi, profesi, dan sosial) tentu bukan harga mati. Menurut T. Raka Joni (1980: 11) cara-cara pengelompokan kompetensi yang lain masih bisa dilakukan. Akan tetapi yang jelas, pembentukan dan perwujudannya di dalam perbuatan-perbuatan pelaksanaan tugas terjadi secara kait-mengait dan saling menunjang.

Menurut hemat tim peneliti, khusus untuk guru madrasah masih harus ditambah satu dimensi lagi, yaitu kompetensi keagamaan. Jadi, kompetensi guru Madrasah Tsanawiyah dalam penelitian ini diklasifikasikan ke pada empat dimensi, yakni kompetensi profesional, kompetensi keagamaan, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial.

### **Kompetensi Profesi**

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam penguasaan bahan ajar secara penuh juga cara-cara mengajarkannya secara pedagogis dan metodis. Sahertian & Sahertian (1990: 6) menyebutkannya, kemampuan dalam penguasaan akademik yang diajarkan sekaligus kemampuan mengajarkannya; sedang Suharsimi Arikunto (1990: 239) mengistilahkannya dengan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang studi yang akan diajarkannya serta penguasaan metodologis.

#### **b. Kompetensi Pribadi**

Kompetensi pribadi guru lebih berhubungan dengan potensi-potensi psikologis guru untuk tugas-tugas kependidikan. Muhammad Djawad Dahlan (1982) dalam disertasinya di IKIP Bandung menggunakan teori Murray dalam pengembangan kepribadian guru. Demikian juga Rohmat Mulyana dalam disertasinya di UPI (2001) menggunakan teori yang sama.

Menurut Murray, kepribadian dapat dikaji melalui analisis kebutuhan (*need*) individu. Kebutuhan diartikan sebagai konstruk tingkah laku yang tampil sebagai akibat "suatu kekuatan dalam wilayah otak". Kekuatan dalam otak ini mencakup kesadaran persepsi, pikiran, dan tindakan sehingga mampu merubah keadaan dan kondisi yang tidak memuaskan. (Hall & Lindzey, 1985: 316).



Murray menemukan 20 daftar kebutuhan penting dari sejumlah kebutuhan yang ditemukan. Oleh Edward dimodifikasi menjadi 15 kebutuhan yang paling esensial. Edward kemudian mengembangkan instrumen terkenalnya, *Edward Personal Preference Schedule* (EPPS).

Menurut tim peneliti, ada 5 kebutuhan yang paling esensial dari 15 kebutuhan yang dikembangkan Edward, yaitu: (a) n-ach – kepanjangan dari *need for achievement* – yakni kebutuhan untuk berprestasi, (b) n-End – kepanjangan dari *need for endurance* – yakni kebutuhan untuk tabah dalam bekerja, (c) n-Nur – kepanjangan dari *need for nurturance* – yakni kebutuhan untuk membantu orang lain, (d) n-Chg – kepanjangan dari *need for change* – yakni kebutuhan untuk berubah, dan (e) n-Aut – kepanjangan dari *need for autonomy* – yakni kebutuhan untuk otonom.

### **c. Kompetensi Keagamaan**

Kompetensi keagamaan guru dimaksudkan untuk menyebutkan "komitmen" beragama guru, bisa berupa nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku beragama. Menurut Glock & Stark, komitmen beragama muncul dalam lima dimensi, yaitu: ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial (Jalaluddin Rakhmat, 1998: 4).

Komitmen beragama pun sering diukur dari: ketaatan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, keakraban dengan Al-Quran-Hadits dan Ulama, kegairahan dalam mempelajari ilmu agama, dan aktivitas dalam kegiatan keagamaan. Konsep keagamaan inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### **d. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berhubungan sosial dengan sesama manusia, terutama lagi dengan orang-orang di sekitarnya (tetangga, kerabat, kolega, dan orang lain).

Studi ini menggunakan konsep sosiometrik dari Krech (1962: 96). Konsep ini dipilih dengan pertimbangan bahwa aspek sosiometrik dapat mengukur tingkat *human relation* seseorang. Menurut Krech (1962: 96), aspek

sosiometrik meliputi: keramahan atau persahabatan, simpatik, sikap penerimaan terhadap orang lain, dan sosiabilitas.

## **C. PROFIL KOMPETENSI GURU AQIDAH AKHLAK MTs**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tentang profil kompetensi guru Aqidah-Akhlak MTs di 10 kota/kabupaten se Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten dapat dilaporkan sbb:

#### **a. Latar belakang biografis responden**

Status kepegawaian responden, jenis kelamin mereka, dan pengalaman mereka mengajar dapat dilaporkan sebagai berikut:

- Lebih separoh responden adalah non-PNS dan hampir separohnya PNS.
- Sebagian besar responden adalah laki-laki dan sebagian kecilnya perempuan.
- Hampir separoh responden merupakan guru baru yang baru mengajar antara 1-4 tahun, sedangkan sebagian kecilnya guru-guru senior yang berpengalaman mengajar 10 tahun ke atas, dan sebagian kecilnya lagi berpengalaman mengajar 5-9 tahun.
- Responden non-PNS kebanyakan laki-laki; dan sebaliknya, responden PNS kebanyakan perempuan.
- Perkembangan guru laki-laki yang senior dan junior relative stabil, yakni sebagian kecil responden senior, sebagian kecil lagi responden berpengalaman 5-9 tahun, dan sebagian kecil lainnya adalah guru junior. Sementara responden perempuan lebih dari separohnya adalah guru-guru junior.

#### **b. Profil kompetensi guru**

Kompetensi profesional, kompetensi pribadi, kompetensi keagamaan, dan kompetensi sosial responden dapat dilaporkan sebagai berikut:

- Kompetensi professional responden umumnya "kurang baik". Wawasan kependidikan mereka "sangat rendah" dan penguasaan PBM serta evaluasi hasil belajar "rendah". Tapi mereka cukup menguasai bahan pengajaran.
- Kompetensi pribadi, yang ditunjukkan dengan kebutuhan psikogenik responden, cukup baik. Kebutuhan untuk membantu orang lain (*need for nurturant*) mereka sangat baik (tinggi) dan kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan untuk tabah bekerja (*need for endurance*), kebutuhan untuk perubahan (*need for change*), dan kebutuhan untuk otonom (*need for autonomy*) mereka cukup baik (sedang).
- Kompetensi keagamaan responden cukup baik. Komitmen mereka dalam menjalankan perintah dan larangan agama sangat baik (tinggi), sementara keakraban dengan sumber Islam (Al-Quran–Hadits) dan Ulama, kegairahan untuk mempelajari agama, dan aktivitas keagamaan di masyarakat cukup baik (sedang).
- Kompetensi sosial responden, yang ditunjukkan dengan sikap bersahabat, sikap simpatik, penerimaan terhadap orang lain, dan sosiabilitas mereka, cukup baik.

**c. Kompetensi guru dilihat dari status kepegawaian**

Kompetensi professional, kompetensi pribadi, kompetensi keagamaan, dan kompetensi sosial responden dilihat dari status kepegawaiannya dapat dilaporkan sebagai berikut:

- Tidak ada perbedaan skor antara kompetensi professional dilihat dari status kepegawaian responden. Responden yang PNS maupun bukan PNS memiliki rata-rata skor wawasan kependidikan, penguasaan PBM dan evaluasi hasil belajar, dan penguasaan bahan pengajaran yang sama.
- Tidak ada perbedaan skor kebutuhan psikogenik dilihat dari status kepegawaian responden. Satu-satunya aspek kebutuhan psikogenik yang berbeda adalah *need for autonomy*. Responden yang bukan PNS lebih tinggi skornya dibanding responden yang PNS. Artinya, responden yang bukan PNS lebih otonom ketimbang responden yang bukan PNS.

- Tidak ada perbedaan skor kompetensi keagamaan dilihat dari status kepegawaian responden. Satu-satunya aspek keagamaan yang berbeda adalah keakraban responden dengan sumber Islam (Al-Quran) dan Ulama. Responden yang bukan PNS lebih tinggi skornya dibanding responden yang PNS. Artinya, responden yang bukan PNS lebih banyak menggunakan sumber Islam dan Ulama sebagai referensi, bukannya buku teks, dibanding responden yang PNS.
- Tidak ada perbedaan skor kompetensi sosial dilihat dari status kepegawaian responden. Satu-satunya aspek sosial yang berbeda adalah sikap simpatik. Responden yang PNS lebih tinggi skornya dibanding responden yang bukan PNS. Artinya, responden PNS lebih simpatik dibanding responden yang bukan PNS.

**d. Kompetensi guru dilihat dari jenis kelamin**

Kompetensi profesional, kompetensi pribadi, kompetensi keagamaan, dan kompetensi sosial responden dilihat dari jenis kelamin dapat dilaporkan sebagai berikut:

- Tidak ada perbedaan skor antara kompetensi profesional dilihat dari jenis kelamin responden. Responden yang laki-laki maupun perempuan memiliki rata-rata skor wawasan kependidikan, penguasaan PBM dan evaluasi hasil belajar, dan penguasaan bahan pengajaran yang sama.
- Terdapat perbedaan skor kebutuhan psikogenik dilihat dari jenis kelamin responden. Skor *need for endurance*, *need for change*, dan *need for autonomy* responden yang laki-laki lebih tinggi dibanding responden yang perempuan. Artinya, responden yang laki-laki lebih tabah dalam bekerja, lebih menyukai perubahan, dan lebih otonom dibanding responden yang perempuan.
- Terdapat perbedaan skor kompetensi keagamaan dilihat dari jenis kelamin responden. Skor aspek keakraban dengan sumber Islam (Al-Quran) dan Ulama, kegairahan dalam belajar agama, dan aktivitas keagamaan di masyarakat responden yang laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Artinya, responden yang laki-laki lebih banyak menggunakan sumber Islam dan Ulama, lebih gairah dalam belajar agama, dan lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat dibanding responden yang perempuan. Tapi aspek komitmen dalam menjalankan perintah dan larangan agama tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin. Artinya, baik responden yang laki-laki maupun perempuan sama-sama sangat komited dalam menjalankan perintah dan larangan agama.

- Terdapat perbedaan skor kompetensi sosial dilihat dari jenis kelamin responden. Responden perempuan lebih tinggi skor simpatik dan penerimaannya terhadap orang lain daripada responden laki-laki; sementara responden laki-laki lebih tinggi skor sosiabilitasnya daripada responden perempuan. Artinya, responden yang perempuan lebih simpatik dan lebih bisa menerima kehadiran orang lain dibanding responden yang laki-laki; sementara responden yang laki-laki lebih aktif bermasyarakat dibanding responden perempuan.

**e. Kompetensi guru dilihat dari pengalaman mengajar**

Kompetensi profesional, kompetensi pribadi, kompetensi keagamaan, dan kompetensi sosial dilihat dari pengalaman mengajar responden dapat dilaporkan sebagai berikut:

- Tidak ada hubungan asosiatif antara kompetensi profesional dengan pengalaman mengajar responden. Artinya, wawasan kependidikan responden, penguasaan PBM dan evaluasi hasil belajar, dan penguasaan responden terhadap bahan pengajaran tidak dipengaruhi oleh pengalaman mengajarnya.
- Tidak ada hubungan asosiatif antara kompetensi pribadi – yang ditunjukkan dengan kebutuhan psikogenik (*n-Ach*, *n-End*, *n-Chg*, dan *n-Aut*) – dengan pengalaman mengajar responden. Artinya, kebutuhan psikogenik responden tidak dipengaruhi oleh pengalaman mengajarnya. Satu-satunya aspek psikogenik yang berasosiasi dengan pengalaman mengajar adalah kebutuhan untuk membantu orang lain (*need for*

*Nurturant*). Responden junior (berpengalaman mengajar 1-4 tahun) tampak lebih banyak yang memiliki skor tinggi dalam aspek ini dibanding dengan responden yang lebih senior.

- Tidak ada hubungan asosiasi antara kompetensi keagamaan dengan pengalaman mengajar responden. Satu-satunya aspek keagamaan yang berasosiasi dengan pengalaman mengajar adalah keakraban responden dengan sumber Islam (Al-Quran) dan Ulama. Responden senior (berpengalaman mengajar 10 tahun ke atas) tampak lebih banyak yang memiliki skor tinggi dalam aspek ini dibanding dengan responden yang lebih junior.
- Tidak ada hubungan asosiatif antara kompetensi sosial dengan pengalaman mengajar responden. Artinya, sikap persahabatan, sikap simpatik, penerimaan terhadap orang lain, dan sosiabilitas responden tidak dipengaruhi oleh pengalaman mengajarnya.

## **2. Pembahasan Terhadap Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kompetensi profesi guru yang paling menonjol – walau tidak maksimal – adalah penguasaan bahan pengajaran (Aqidah-Akhlak). Guru-guru kebanyakan cukup menguasai bahan pengajaran. Tapi mereka tidak memiliki wawasan kependidikan, juga kurang menguasai PBM dan evaluasi pengajaran.

Pekerjaan mendidik adalah "memanusiakan" manusia. Secara teoretis maupun praktis kiranya sangat sulit melakukan tugas ini jika guru tidak memahami arah dan tujuan, dimensi-dimensi antropologis dan psikologis murid, strategi pengembangan pendidikan, proses pembelajaran, dan prosedur serta cara-cara mengevaluasi pendidikan dan pengajaran. Penguasaan bahan yang tidak disertai ketrampilan membelajarkannya, dalam pandangan pakar Sosiologi Pendidikan UPI – Almarhum Soepardjo Adikusumo – bukanlah seorang guru, melainkan sebagai pedagang eceran informasi.

Hasil penelitian ini pun tidak menemukan adanya pengaruh latar belakang biografis guru terhadap kompetensi profesi mereka. Guru yang PNS

maupun bukan PNS dan guru yang senior maupun junior ternyata memiliki derajat kompetensi professional yang sama. Fenomena ini sekurangnya menunjukkan dua hal, yakni: *pertama*, dilihat dari aspek kompetensi professional, sulit membedakan guru yang PNS dengan yang bukan PNS. Dengan kata lain, ke-PNS-an guru tidak membuat mereka berbeda dari yang bukan PNS, padahal untuk menjadi PNS sangat sulit. Artinya, seleksi PNS selama ini belum mampu menjangkau calon guru yang benar-benar qualified; dan *kedua*, pengalaman menjadi guru ternyata tidak membuat mereka menjadi lebih professional. Dalam studi ini tidak ditemukan bedanya antara guru yang senior dengan mereka yang junior. Artinya, bahwa selama ini pembinaan *in-service training* tidak efektif, atau malah mungkin tidak ada pembinaan *in-service training* ?

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa kebutuhan psikogenik yang paling menonjol pada diri guru adalah kebutuhan untuk membantu orang lain (*need for nurturant*). Kebutuhan-kebutuhan psikogenik lainnya – *need for achievement, need for endurance, need for change, dan need for autonomy* – biasa-biasa saja, atau kurang menonjol.

Kebutuhan untuk membantu orang lain memang merupakan *need* yang paling positif bagi pribadi guru, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai tolong menolong. Profesi guru memang mengimplementasikan tugas-tugas membantu murid.

Penelitian ini pun berhasil menemukan adanya hubungan asosiatif antara *need for nurturant* dengan pengalaman mengajar. Guru junior justru lebih tinggi skornya daripada guru-guru yang lebih senior. Tapi hasil penelitian ini sulit untuk disebut sebagai karakter guru baru. Mungkin saja kualifikasi ini bertahan untuk waktu yang sementara, karena biasanya pegawai baru merasa sedang diawasi. Atau mungkin juga semangat perbantuan mereka masih belum diganggu oleh kepentingan keluarga, karena mereka kebanyakan belum berkeluarga.

Menonjolnya kebutuhan untuk membantu orang lain pada diri guru akan sangat bagus jika disertai dengan menonjolnya kompetensi profesi mereka,

terutama kompetensi PBM. Hanya sayang sekali dalam penelitian ini ditemukan bahwa mereka kurang memiliki kompetensi ini.

Penelitian ini berhasil menemukan adanya pengaruh latar belakang biografis guru terhadap kompetensi pribadi mereka. Penelitian menemukan, bahwa guru yang bukan PNS lebih otonom daripada guru yang PNS. Gejala ini memang umum terjadi, karena PNS lebih terikat dengan banyak aturan (tertulis ataupun tidak tertulis).

Penelitian pun menemukan adanya perbedaan skor kebutuhan psikogenik dilihat dari jenis kelamin, baik secara umum ataupun pada banyak aspek, yaitu *need for endurance*, *need for change*, dan *need for autonomy*. Walau sama-sama dalam kategori "sedang", tapi guru yang laki-laki lebih tahan bekerja, lebih menyukai perubahan, dan lebih otonom dibanding responden yang perempuan.

Dilihat dari sudut pekerjaan guru sebagai sebuah "pekerjaan" sebenarnya temuan ini lebih memperkuat pandangan masyarakat, bahwa laki-laki memang lebih layak untuk bekerja, karena untuk bekerja dibutuhkan keuletan dan tantangan. Laki-laki pun dipandang sebagai makhluk yang menyukai perubahan, sementara perempuan lebih menyukai keamanan. Laki-laki dipandang otonom, sedangkan perempuan tergantung. Tapi perempuan pun memiliki kelebihan dalam aspek lainnya (perhatikan pembahasan aspek sosiometrik nanti, setelah pembahasan aspek keagamaan berikut).

Hasil penelitian lainnya menemukan bahwa kompetensi keagamaan yang paling menonjol pada diri guru adalah komitmen terhadap perintah dan larangan agama, yang memang merupakan aspek keagamaan yang paling positif bagi pribadi guru madrasah. Masyarakat kebanyakan malah melihat keberagaman seseorang dari aspek ini, bukan dari aspek-aspek lainnya. Masyarakat awam menilai keberagaman seorang dari ketaatannya melaksanakan peribadatan dan menjauhi larangan-larangan syara` (yang terbuka). Dari segi ini responden – yang notebene sebagai guru keagamaan di madrasah – telah berhasil membentuk citra-dirinya sebagai seorang ustadz dan ustadzah.



Tapi sebagai guru keagamaan dan guru madrasah, mereka perlu memiliki nilai lebih dari kebanyakan masyarakat santri. Seorang guru keagamaan tidak cukup mengandalkan buku teks. Ia seyogianya merujuk langsung sumber Islam, Al-Quran dan Hadits, juga lebih akrab dengan Ulama (karena mereka sebenarnya lebih merupakan kelas menengah yang mentransfer pandangan-pandangan Ulama). Mereka pun perlu memiliki gairah untuk lebih memperdalam Ilmu Agama. Selain itu mereka pun seyogianya merupakan penggerak-penggerak keagamaan di masyarakat. Dalam aspek-aspek ini mereka menampilkan aktivitas yang biasa-biasa saja (kategori "sedang").

Penelitian ini pun berhasil menemukan adanya perbedaan skor referensi keagamaan dilihat dari status kepegawaian responden, jenis kelamin, Walau sama-sama dalam kategori "sedang", tapi guru yang bukan PNS lebih akrab mengkaji Al-Quran dan Hadits serta lebih dekat dengan Ulama daripada guru yang PNS. Hal ini diduga guru-guru yang bukan PNS lebih banyak yang lulusan pesantren dibanding mereka yang PNS, sehingga mereka lebih mampu dan lebih menyukai mengkaji langsung keagamaan dari sumber aslinya. Hal yang sama terjadi pula pada guru senior. Mereka lebih mampu dan lebih menyukai mengkaji langsung keagamaan dari sumber aslinya.

Hasil penelitian lainnya lagi menemukan bahwa kompetensi sosial yang paling menonjol pada diri guru adalah sikap simpatik. Tapi ini terjadi pada guru yang perempuan. Hanya guru-guru perempuanlah yang memiliki sikap simpatik yang tinggi. Kebanyakan guru memiliki sikap simpatik yang "sedang" sebagaimana aspek-aspek sosiometrik lainnya. Aspek lainnya yang menonjol pada guru perempuan adalah penerimaan terhadap orang lain.

Dimilikinya sikap simpatik dan penerimaan terhadap orang lain oleh guru-guru yang perempuan memperkuat pandangan yang menyatakan bahwa pekerjaan guru (pada jenjang pendidikan dasar) lebih cocok dipegang oleh kaum perempuan. Pandangan demikian mungkin benar dilihat dari sisi guru sebagai orang yang harus simpatik dan menerima kehadiran murid. Pada jenjang pendidikan dasar murid-murid membutuhkan perhatian yang tinggi. Hanya guru-

guru yang simpatik dan menerima kehadiran murid (apa adanya) yang bisa memenuhi kriteria ini.

Adapun aspek sosiabilitas guru laki-laki memiliki skor sosiabilitas yang lebih tinggi daripada guru perempuan. Walau sama-sama dalam kategori "sedang", guru laki-laki lebih aktif di masyarakat daripada guru perempuan. Hasil penelitian ini pun memperkuat temuan lainnya, bahwa dalam aktivitas keagamaan di masyarakat guru laki-laki lebih menonjol daripada guru perempuan.

Temuan ini sesuai dengan pandangan, konservatif, bahwa kaum laki-laki harus tampil di depan, sementara kaum perempuan di belakang. Tapi dari segi pandangan moderen, pandangan demikian tidak benar. Baik laki-laki maupun perempuan harus sama-sama bisa tampil di depan dan di belakang.

#### **D. KESIMPULAN PENELITIAN DAN IMPLIKASINYA**

Dari serangkaian kegiatan penelitian, hasil beserta implikasinya dapat dilaporkan sbb:

1. Penelitian menemukan bahwa responden cukup menguasai bahan pengajaran, tapi kurang menguasai PBM dan evaluasi pengajaran, juga tidak memiliki wawasan kependidikan. Implikasinya, bahwa seorang guru agama tidaklah harus memiliki pengetahuan teknis keagamaan yang siap dipresentasikan kapan saja. Yang terpenting adalah guru memiliki pengetahuan dasar Ilmu-Ilmu Islam, menguasai metodologi pengkajian Islam, dan selalu siap mengkaji ajaran Islam. Dengan berbekal pengetahuan demikian, seorang guru akan mampu tampil mempresentasikan pengetahuan teknis keagamaan ketika diperlukan, misalnya ketika akan mengajar.
2. Penelitian pun menemukan bahwa responden memiliki skor kebutuhan untuk membantu orang lain (*need for nurturant*) yang "tinggi" serta skor *need for achievement*, *need for endurance*, *need for change*, dan *need for autonomy* yang "sedang". Implikasinya, kompetensi pribadi yang paling utama bagi guru adalah kebutuhan untuk membantu orang lain dan dilengkapi dengan aspek-aspek kebutuhan psikogenik lainnya.

3. Penelitian menemukan juga bahwa dalam kompetensi keagamaan, responden memiliki skor tinggi dalam aspek komitmen terhadap perintah dan larangan agama, sementara aspek-aspek lainnya dalam kualifikasi "sedang". Implikasinya, persyaratan utama kompetensi keagamaan adalah komitmennya terhadap perintah dan larangan agama, yang dilengkapi dengan aspek referensi Islam, kegairahan belajar agama, dan aktivitas keagamaan di masyarakat.
4. Penelitian pun menemukan bahwa guru-guru memiliki kompetensi sosial yang "sedang". Faktor gender memang berhubungan dengan aspek-aspek tertentu dari sosiometrik. Guru perempuan lebih menonjol dalam aspek simpatik dan penerimaannya terhadap orang lain, sementara guru laki-laki lebih menonjol dalam aspek sosiabilitas. Implikasinya, bahwa seorang guru cukup memiliki kompetensi sosial yang "sedang".

Hasil penelitian ini mengandung implikasi praktis dalam hal-hal berikut:

- *Pertama*, dalam seleksi rekrutmen guru baru. Standar minimal kelulusan seorang calon guru keagamaan adalah: (a) menguasai sedikitnya 75% bahan pengajaran, (b) memiliki kebutuhan untuk membantu orang lain (*need for nurturant*) yang "tinggi" dan kebutuhan psikogenik lainnya yang "sedang", (c) memiliki komitmen yang "tinggi" terhadap perintah dan larangan agama serta aspek-aspek keagamaan lainnya yang "sedang", dan (d) memiliki skor sosiometrik yang "sedang".
- *Kedua*, dalam *in-service training*. Ada 4 aspek pengetahuan dan ketrampilan yang perlu dibekalkan kepada guru-guru, yaitu: (a) ketrampilan teknis mengkaji bahan pengajaran agama secara cepat. Untuk itu diperlukan sejumlah prasyarat. Guru harus menguasai Ilmu-Ilmu Dasar Keislaman dan metodologi pengkajian Islam. Jika pengetahuan dasar dan metodologi ini belum dikuasai, berarti perlu diadakan *in-service training* dalam aspek-aspek ini; (b) wawasan kependidikan; (c) pengetahuan dasar PBM dan evaluasi pengajaran; dan (d) ketrampilan PBM dan evaluasi pengajaran.

- *Ketiga, pre-service training.* Perguruan Tinggi penyelenggara pendidikan guru keagamaan madrasah perlu memperkuat 3 aspek pengetahuan dan ketrampilan yang perlu dibekalkan kepada guru-guru, yaitu: (a) ketrampilan teknis mengkaji bahan pengajaran agama secara cepat, termasuk Ilmu-Ilmu Dasar Keislaman dan metodologi pengkajian Islam; (b) wawasan kependidikan; dan (c) pengetahuan dasar PBM dan evaluasi pengajaran.
- *Keempat,* beberapa bidang profesi keguruan pada guru keagamaan MTs sangat lemah, yakni wawasan kependidikan dan PBM serta evaluasi pengajaran. Tampaknya bidang ini merupakan profesi khusus yang hanya bisa dimiliki oleh sedikit orang. Untuk memperkuat bidang ini kiranya perlu diadakan konsultan pendidikan madrasah.
- *Kelima,* perlu diadakan penelitian lanjutan untuk lebih mempertajam hasil penelitian ini.

## REFERENSI

- Champion, Dean J., 1981, *Basic Statistics for Social Research*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc., Second Edition.
- Djawad Dahlan, M., 1982, "Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG se Jawa Barat Dikaitkan dengan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru SD", Disertasi pada Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Fachruddin, Fuad, 1999, "Madrasah dan Otonomi Daerah: Sebuah Telaah Awal", dalam *Madrasah* Vol. 3 No. 1, 1999 (Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan Madrasah).
- Fadjar, Abdullah, 1990, "Penelitian Kuantitatif Arah Baru Penelitian Agama", dalam Taufik Abdullah & M. Rusli Karim, 1990, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, Cetakan Kedua.
- Hall, C.S. & Lindzey, G., 1970, *Theories of Personality*, New York: A. John Willey & Sons Inc.
- Hamalik, Oemar, 2003, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Krech, D. & crutchfield, R., 1962, *Individual in Society*, Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Mulyana, Rohmat, 2001, "Profil Kepribadian Guru dalam Dimensi Psikologis, Sosial, dan Spiritual", Disertasi pada Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), 1978, *Program Pendidikan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Depdikbud.
- Raka Joni, T., 1980, *Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FKg: Studi Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, Jakarta: P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suderadjat, Hari, 2004, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003*, Bandung: CV Cipta Cekas Grafika.